

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 5 SIKUR

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student Character at SMP Negeri 5 Sikur

Submit Tgl.: 09-September-2026

Diterima Tgl.: 11-September-2026

Diterbitkan Tgl.: 17-September-2026

Rudi Hamdani^{1*}
Muh. Sya'rani²

^{*1&2}Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email: rhdanii28@gmail.com¹,
roniloyok@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya di SMP Negeri 5 Sikur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, penggerak pembiasaan, pengawas, dan evaluator dalam menanamkan nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian siswa. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, nasihat, pendampingan, serta pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Adapun pelaksanaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi dan keteladanan guru, lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, kesadaran siswa, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa memerlukan pembinaan yang konsisten serta kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Secara keseluruhan, peran guru PAI berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:

Guru Pendidikan Agama Islam
Pembentukan Karakter
Siswa

Keywords:

Islamic Religious Education
Teacher,
Character Building,
Student

Abstract

This study aims to determine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping student character and to identify the factors influencing this process at SMP Negeri 5 Sikur. The study employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation analysis based on the Miles and Huberman model. The findings indicate that PAI teachers act as educators, role models, guides, motivators, facilitators of habituation, supervisors, and evaluators in instilling values such as religiosity, honesty, discipline, responsibility, politeness, and caring behavior in students. Character building is achieved through instruction, role modeling, counseling, mentoring, and the continuous practice of positive behaviors. The implementation process is influenced by several factors: teacher competence and role-modeling, the school environment, family, peers, student awareness, and the impact of technology and social media. These factors can serve as either facilitators or obstacles in the character-building process. Consequently, effective character building requires consistent guidance and collaboration among teachers, the school, families, and the social environment. Overall, the role of PAI teachers contributes positively to student character development, particularly in enhancing religiosity, discipline, responsibility, politeness, caring attitudes, and moral awareness in daily life.

Cara mengutip Hamdani, R., & Sya'rani, M. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Sikur. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 98–108. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2720>

PENDAHULUAN

Pesatnya Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala

kemerosotan moral antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku yang kurang terpuji lainnya. (Latifah, 2023)

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK pada anak-anak (Ameliola & Nugraha, 2013). Era digital tersebut cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak sewajarnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal, anak cenderung egois, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara dalam menjaga anak-anaknya (Sahuri, 2022).

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Gunawan, 2012)

Dalam undang-undang tersebut sudah jelas dikatakan bahwa pendidikan Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa poin-poin yang telah disebutkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa. (Suyudi & Wathon, 2020)

Pendidikan karakter disini mempunyai tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter siswa serta membutuhkan metode yang tepat untuk mentransfernya, sehingga tidak hanya berhenti pada wilayah kognisi saja (Zulkarnain, 2015). Wilayah kognisi

yang hanya menekankan pada pengetahuan saja tidak akan berjalan tanpa diimbangi dengan karakter atau budi pekerti untuk menjalankan ilmu tersebut.

Kebanyakan praktisi pendidikan kita masih memegang asumsi, jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif. Padahal untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut perlu memperhatikan semua aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kesuma, 2011). Aspek afektif disinilah penentu bagaimana terbentuk karakter siswa. Berbicara pembentukan karakter di sekolah, pendidikan Agama Islam selalu disalahkan dari sikap para siswa yang sudah mulai melenceng dari apa yang seharusnya karakter itu terbentuk secara baik (Syaifi, 2022).

Dengan demikian bagaimana kita membenahi remaja memasuki masa transisi yaitu anak menjadi remaja antara usia 13-15 tahun sekitar masa menempuh Sekolah Menengah Pertama. Pada masa ini, anak mengalami masa krisis mulai timbul kritik pada dirinya sendiri serta lingkungannya (Dolongseda et al., 2025). Tetapi terkadang bersifat lebih subjektif, di mana masa ini anak-anak atau remaja merasa gelisah bahkan tidak stabil (dengan ingin memberontak, gemar mengkritik, suka menentang dan lain sebagainya) (Arlia, 2018). Masa remaja tersebut diharapkan mereka mampu untuk beradaptasi dengan masyarakat, memiliki tanggung jawab, memperoleh perangkat nilai.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan



Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan (Sahuri, 2022). Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kepribadian, sikap, dan kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik (Rahayu et al., 2025). Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang ditiru oleh siswa, sehingga keteladanan yang baik dapat membentuk karakter positif, sedangkan perilaku yang kurang baik dapat memberikan pengaruh sebaliknya (Mustika et al., 2023). Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Bentuk keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, menghargai orang lain, serta menjalankan ibadah dengan baik. Dengan memberikan teladan yang konsisten, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan yang mampu membentuk peserta didik menjadi generasi yang berakarakter baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pra-survei di SMP Negeri 5 Sikur pada tanggal 15 Mei 2026 Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan ternyata masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang terpuji. Sebagian siswa SMP Negeri 5 Sikur ada yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, mencontek ketika sedang mengerjakan soal ulangan, kurang sopan kepada guru, membolos ketika shalat zuhur berjamaah disekolah, kurang disiplin, sering datang terlambat. Kebanyakan perilaku siswa tersebut muncul karena pengaruh dari teman, kakak tingkat, ataupun dari lingkungan rumahnya.

Hal tersebut begitu erat sekali dengan pembentukan karakter siswa. Jika karakter yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan bersikap seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi karakter yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya. Upaya dari guru melihat kondisi tersebut, guru berperan dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 5 Sikur, guru berusaha membentuk karakter siswa dengan mengadakan shalat zuhur berjamaah, kemudian guru mengajarkan sopan santun dan kedisiplinan, memberikan teguran kepada siswa yang membuang sampah sembarangan. Selain itu guru juga, Guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas hafalan Al-Qur'an kepada siswa agar terdidik jiwa yang religius. Dengan usaha guru yang dilakukan dalam pembentukan karakter terhadap karakter siswa dapat terbentuk dengan baik.

Dengan adanya karakter siswa yang belum tertata dengan baik dan sangat memerlukan peranan guru, terlebih pada Guru Pendidikan Agama Islam yang lebih mengetahui ilmu keagamaan sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan cara yang baik. Maka penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat belajar dengan baik ketika menjadi seorang guru untuk membentuk karakter siswa dari banyaknya karakter yang ada, sehingga dapat menerapkan dikemudian hari. Penulis menekankan pada peranan guru karena guru dalam dunia pendidikan atau di sekolah begitu penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Pembentukan karakter juga sangat penting, karena siswa adalah penerus bangsa dan perlu di didik oleh guru yang benar-benar mengetahui, maka perlu adanya peranan guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti faktor, motivasi, tindakan,

dan sebagainya secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan aspek fundamental yang menentukan kedalaman dan validitas temuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019) sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder, yang keduanya saling melengkapi dalam membangun analisis yang komprehensif. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, guru BP, kepala sekolah, waka kurikulum, serta siswa SMP Negeri 5 Sikur. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dokumen dan lain-lain. Sumber primer dalam penelitian ini adalah profil sekolah, RPP, modul ajar guru PAI, buku catatan pelanggaran siswa dari guru BK, dan dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam penelitian dimana peneliti menggunakan cara ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis yang terkait dengan permasalahan penelitiannya (Abrar, 2024). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan informan sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Rachman, 2025). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 5 Sikur. Dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BP, Guru PAI, dan Siswa SMP Negeri 5 Sikur. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data

yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Wada, 2024). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati kegiatan mengajar guru di kelas dan mengamati apakah peranan yang guru PAI lakukan untuk membentuk karakter siswa SMP Negeri 5 Sikur. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data dari dokumentasi sekolah, yaitu sejarah berdirinya SMP Negeri 5 Sikur data pendidik/guru, visi dan misi sekolah, dan kondisi sarana prasarana SMP Negeri 5 Sikur.

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data hasil catatan, wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan proses analisis secara berkelanjutan dan mendalam selama penelitian berlangsung. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang mana ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan saling berkaitan satu sama lain.

Keabsahan data merupakan standar kebenaran dalam data penelitian. Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif maka sangat perlulah dilakukannya teknik keabsahan data sehingga keakuratan data dalam penelitian ini diakui kebenarannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Sikur

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 5 Sikur memiliki peranan yang cukup penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Peran tersebut tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pendampingan, pengawasan, serta pemberian motivasi kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak ditempatkan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarahkan sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma kehidupan sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI berusaha mengintegrasikan nilai karakter dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Ketika menyampaikan materi tentang akhlak, ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan hubungan sosial, guru tidak hanya menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi menghubungkannya dengan perilaku yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajak siswa memahami bahwa nilai agama harus terlihat dalam tindakan nyata, seperti berkata jujur, menghormati guru, menghargai teman, menjaga kebersihan, melaksanakan kewajiban, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pola tersebut membuat materi PAI memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan perilaku siswa.

Dalam wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan materi tentang akhlak. Menurutnya, siswa perlu melihat contoh dan memperoleh pembiasaan secara terus-menerus agar nilai yang disampaikan dalam pembelajaran dapat menjadi bagian dari perilaku mereka. Guru PAI pada dasarnya berupaya untuk “memberikan contoh terlebih dahulu sebelum meminta siswa melakukan sesuatu”,

terutama dalam hal kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter siswa.

Berikut terdapat beberapa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMPN 5 Sikur, diantaranya yaitu:

1. Guru PAI sebagai Pendidik dan Penanam Nilai Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, toleransi, dan sikap menghargai melalui proses pembelajaran. Materi PAI tidak hanya diarahkan pada pemahaman ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga dikaitkan dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran PAI turut mengajarkan cara bersikap kepada orang tua, guru, dan teman. Guru sering memberikan contoh perilaku yang baik maupun yang perlu dihindari, sehingga pembelajaran agama menjadi sarana pembinaan moral siswa. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru memberikan penguatan terhadap sikap tanggung jawab dan kesopanan serta menegur siswa yang kurang disiplin dengan pendekatan persuasif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi penting dalam menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik perilaku siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Sikur tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.

2. Guru PAI sebagai Teladan bagi Siswa

Keteladanan menjadi salah satu peran penting guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menunjukkannya melalui perilaku sehari-hari, seperti

berkomunikasi secara santun, memberikan salam, menghargai siswa, menjaga kedisiplinan, dan berpenampilan rapi.

Hasil wawancara dengan guru PAI menegaskan bahwa ketika mengajarkan kedisiplinan dan kesopanan, dirinya juga harus menunjukkan sikap tersebut dalam keseharian. Observasi memperlihatkan bahwa keteladanan tersebut tampak dalam cara guru PAI menyambut siswa, memberikan teguran tanpa merendahkan, dan menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku yang mereka amati. Oleh karena itu, guru PAI di SMP Negeri 5 Sikur berperan sebagai *uswatun hasanah* yang mendukung proses internalisasi nilai karakter melalui contoh nyata.

3. Guru PAI sebagai Pembimbing dan Pemberi Motivasi

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan, kurang disiplin, atau menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai karakter. Guru tidak menjadikan hukuman sebagai langkah utama, tetapi berupaya memahami penyebab perilaku dan memberikan arahan untuk memperbaikinya.

Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda sehingga pendekatan pembinaan perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Siswa yang melakukan kesalahan diberikan nasihat dan diarahkan untuk memahami dampak perilakunya. Jika diperlukan, guru berkoordinasi dengan wali kelas maupun pihak sekolah.

Selain membimbing, guru memberikan motivasi melalui nasihat keagamaan, penguatan positif, dan pengingat mengenai tanggung jawab sebagai pelajar. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menilai perilaku siswa, tetapi juga mendampingi mereka agar mampu memperbaiki diri dan membangun kesadaran moral secara bertahap.

4. Guru PAI sebagai Penggerak Pembiasaan Perilaku Religius dan Disiplin

Pembentukan karakter di SMP Negeri 5 Sikur juga dilakukan melalui pembiasaan. Guru PAI berupaya agar nilai agama tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui kegiatan keagamaan, doa, komunikasi yang sopan, menjaga kebersihan, disiplin mengikuti pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap tugas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengingatkan siswa ketika terdapat perilaku yang belum sesuai dengan kebiasaan tersebut. Salah seorang siswa juga menyampaikan bahwa pengingat yang diberikan secara berulang membuat siswa semakin terbiasa menerapkan perilaku religius dan disiplin, termasuk ketika tidak berada dalam pengawasan guru.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian dibentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu strategi penting guru PAI dalam membangun karakter siswa.

5. Guru PAI sebagai Pengawas dan Evaluator Perilaku Siswa

Guru PAI juga menjalankan fungsi pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa. Pengawasan dilakukan melalui pengamatan terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepatuhan terhadap aturan, hubungan dengan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai, guru memberikan teguran dan pembinaan agar siswa memahami kesalahannya. Evaluasi karakter tidak hanya dilakukan melalui nilai akademik atau rapor, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku sehari-hari karena pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran evaluatif guru PAI tidak terbatas pada kemampuan siswa memahami materi



agama, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran PAI pada akhirnya dapat dilihat dari perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 5 Sikur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Faktor tersebut meliputi keteladanan dan kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, kondisi keluarga, teman sebaya, kesadaran diri dalam diri siswa, serta perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap proses pembentukan karakter sehingga peran guru PAI tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan tempat siswa tumbuh dan berinteraksi.

1. Keteladanan dan Kompetensi Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan nilai keagamaan, tetapi juga menerapkannya melalui kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan cara berinteraksi dengan siswa. Dalam wawancara, guru PAI menyadari bahwa nasihat yang diberikan kepada siswa akan kurang efektif apabila tidak diikuti dengan perilaku yang dapat dijadikan teladan. Oleh karena itu, guru berusaha menjaga sikap dalam berinteraksi dengan siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Selain keteladanan, kompetensi guru dalam memahami karakter siswa turut menentukan keberhasilan pembinaan. Guru menyesuaikan

pendekatan dengan kondisi siswa, memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan, serta memberikan apresiasi dan motivasi terhadap perkembangan positif. Dengan demikian, kualitas peran guru PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi agama, tetapi juga kemampuan berkomunikasi dan memilih pendekatan pembinaan yang tepat.

2. Dukungan Lingkungan Sekolah

Faktor lain yang ditemukan adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung karena berbagai aturan dan kebiasaan sekolah turut memperkuat pembentukan karakter, terutama dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, sopan santun, dan kepatuhan terhadap tata tertib.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan karakter membutuhkan kerja sama antara guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan. Konsistensi pesan dan pembiasaan dari seluruh warga sekolah membantu siswa memahami serta menerapkan nilai karakter secara lebih baik.

Fakta lapangan juga menunjukkan bahwa guru PAI memberikan penguatan terhadap berbagai kebiasaan positif yang berlangsung di lingkungan sekolah. Ketika siswa menunjukkan kedisiplinan, menjaga kebersihan, menghormati guru, atau mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, guru memberikan apresiasi dan penguatan. Sebaliknya, ketika ditemukan perilaku yang tidak sesuai, siswa diarahkan untuk memahami kesalahannya dan memperbaikinya.

3. Kondisi Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang cukup kuat dalam pembentukan karakter siswa. Karakter yang ditanamkan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila mendapat penguatan di rumah. Sebaliknya, kurangnya pendampingan keluarga dapat membuat guru membutuhkan pembinaan yang lebih intensif.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan perhatian dan pembinaan agama dalam keluarga siswa. Siswa yang terbiasa mendapatkan arahan mengenai ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab cenderung

lebih mudah mengikuti pembiasaan di sekolah. Oleh karena itu, kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan keluarga menjadi penting dalam pembentukan karakter.

4. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya turut memengaruhi karakter siswa karena intensitas interaksi pada masa sekolah menengah cukup tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok pertemanan yang positif cenderung lebih tertib dan mudah mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan pergaulan yang kurang mendukung dapat mendorong perilaku yang bertentangan dengan aturan.

Dalam wawancara, Guru PAI menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan karakter. Guru tidak hanya memberikan nasihat kepada siswa secara individual, tetapi juga mengarahkan mereka agar memilih lingkungan pertemanan yang dapat memberikan pengaruh positif. Guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa seorang siswa harus mampu mempertahankan nilai yang diyakininya meskipun berada dalam lingkungan pergaulan yang berbeda.

5. Kesadaran dan Motivasi Internal Siswa

Kesadaran dan motivasi dari dalam diri siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Setiap siswa memiliki tingkat penerimaan dan kemauan yang berbeda sehingga sebagian mudah menerima nasihat, sedangkan lainnya membutuhkan pembinaan berulang.

Siswa yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya aturan cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menjaga sikap tanpa selalu mendapat pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter akan lebih kuat apabila perilaku baik dilakukan atas kesadaran, bukan sekadar karena takut terhadap aturan atau teguran.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya aturan sekolah cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku disiplin. Mereka mengikuti kegiatan tanpa harus selalu

diingatkan, menyelesaikan tugas, serta berusaha menjaga sikap ketika berinteraksi dengan guru dan teman. Kondisi berbeda terlihat pada sebagian siswa yang masih memerlukan pengawasan dan pengingat secara berulang.

6. Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial turut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Teknologi dapat menjadi sumber pengetahuan dan media pembelajaran agama, tetapi paparan konten yang tidak sesuai juga berpotensi memengaruhi bahasa, sikap, pergaulan, dan cara siswa memandang perilaku.

Dalam wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa perkembangan teknologi membuat proses pembinaan karakter menjadi lebih kompleks. Siswa memperoleh berbagai informasi dari luar sekolah yang tidak semuanya sesuai dengan nilai agama dan norma sosial. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengingatkan siswa mengenai perilaku ketika berada di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan arahan agar siswa mampu menggunakan media digital secara bijaksana.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Karena itu, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan dengan memberikan larangan, tetapi perlu disertai dengan kemampuan siswa untuk memilah informasi, mengendalikan diri, dan memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan di ruang digital maupun kehidupan nyata.

Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Sikur

Temuan penelitian mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 5 Sikur dapat diperkuat dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menempatkan karakter pada tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, pembentukan karakter tidak

cukup melalui pengetahuan tentang kebaikan, tetapi perlu berkembang menjadi kesadaran untuk menghargai nilai tersebut dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam penelitian ini, moral knowing terlihat melalui pemberian pemahaman tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kepedulian, dan kewajiban beribadah. Moral feeling tampak melalui nasihat dan motivasi yang mendorong siswa menyadari kesalahan, memahami dampak perilaku, serta memiliki kemauan untuk memperbaiki diri. Sementara itu, moral action diwujudkan melalui pembiasaan, seperti disiplin mengikuti kegiatan, bertanggung jawab terhadap tugas, menghormati guru, menjaga hubungan dengan teman, melaksanakan kegiatan keagamaan, dan menaati tata tertib sekolah.

Keteladanan guru menjadi penghubung penting antara ketiga komponen tersebut. Nilai yang disampaikan akan lebih mudah diterima ketika siswa melihat contoh nyata dari perilaku guru, sedangkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu mengubah nilai yang dipahami menjadi perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAI berlangsung secara bertahap dari pemberian pengetahuan, pembentukan kesadaran, hingga penerapan nilai dalam tindakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru PAI bersifat multidimensional, yaitu sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, penggerak pembiasaan, pengawas, dan evaluator. Seluruh peran tersebut saling mendukung dalam menerjemahkan nilai-nilai agama menjadi kebiasaan dan perilaku nyata siswa. Namun, pembentukan karakter tidak sepenuhnya bergantung pada guru PAI, karena keluarga, budaya sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial turut memengaruhinya. Hasil ini sejalan dengan temuan dari (Hidayat et al., 2024) yang mengemukakan bahwa Guru PAI melaksanakan peran mereka sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan teladan dengan berbagai cara untuk membentuk karakter siswa.

Secara keseluruhan, peran guru PAI sebagai pendidik, teladan, pembimbing, penggerak pembiasaan, serta pengawas dan evaluator memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa SMP Negeri 5 Sikur. Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan perilaku religius, kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas, kesopanan dalam berinteraksi, kepedulian terhadap lingkungan dan teman, serta kemampuan untuk memperbaiki perilaku setelah mendapatkan arahan dari guru. Pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya ketika berada di bawah pengawasan guru, tetapi secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru PAI secara berkelanjutan berkontribusi terhadap terbentuknya siswa yang lebih religius, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan memiliki kesadaran moral dalam berperilaku.

Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Temuan penelitian ini dapat diperkuat dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang memandang karakter sebagai keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Karakter tidak cukup dibentuk melalui pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga memerlukan kesadaran untuk menghargainya dan mewujudkannya dalam tindakan.

Dalam penelitian ini, guru PAI dan lingkungan sekolah berperan membangun moral knowing melalui pembelajaran tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan nilai keagamaan. Sementara itu, moral feeling berkembang melalui keteladanan guru, dukungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan motivasi internal siswa. Adapun moral action terlihat dalam penerapan nilai tersebut melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap

aturan, kesopanan, kepedulian, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan teori tersebut, faktor yang memengaruhi peran guru PAI saling berkaitan. Keteladanan dan kompetensi guru, lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, kesadaran siswa, serta perkembangan teknologi dapat memperkuat maupun menghambat proses pembentukan karakter. Guru PAI memiliki posisi strategis dalam mengarahkan proses tersebut, tetapi keberhasilannya tetap membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan lainnya.

Keluarga dan teman sebaya, misalnya, dapat memperkuat nilai yang diperoleh di sekolah melalui pembiasaan dan interaksi positif. Sebaliknya, kurangnya pendampingan keluarga dan pengaruh pergaulan negatif dapat menghambat internalisasi nilai. Dalam konteks teknologi, siswa juga perlu memiliki kemampuan memilah konten, menyadari dampaknya, dan mengendalikan perilaku di ruang digital agar nilai moral tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini selaras dengan temuan dari (Hidayat et al., 2024) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendukung peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa yaitu faktor internal dan eksternal guru PAI. Faktor internal guru PAI yang mendukung peran mereka dalam membentuk karakter religius siswa adalah kompetensi, motivasi, dan komitmen guru PAI. Sedangkan Faktor eksternal guru PAI yang mendukung peran mereka dalam membentuk karakter religius siswa adalah dukungan dan fasilitas dari sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Dengan demikian, faktor pendukung pembentukan karakter meliputi keteladanan dan kompetensi guru, dukungan sekolah, perhatian keluarga, pergaulan positif, serta kesadaran siswa. Adapun tantangannya mencakup kurangnya pendampingan keluarga, pengaruh pergaulan negatif, rendahnya motivasi sebagian siswa, dan penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Pembentukan karakter karena itu membutuhkan pembinaan yang konsisten dan keterlibatan guru,

sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial agar nilai-nilai PAI dapat berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sikur memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran nilai-nilai agama, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, pengawasan, dan evaluasi. Peran tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan peran Guru PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keteladanan dan kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya, kesadaran serta motivasi siswa, dan perkembangan teknologi dan media sosial. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa memerlukan pembinaan yang konsisten serta kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter melalui PAI tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga oleh tumbuhnya kesadaran dan kemampuan menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata.

REFERENSI

- Abrar, M. (2024). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar. Jambi: Unja Publisher.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2023). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization".
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.



- Arlia, G. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3040>
- Dolongseda, R. C., Mekanoneng, L. I., & Londo, F. A. (2025). Menangani Krisis Perkembangan Remaja Awal melalui Layanan Konseling di SMP. *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 44–54. <https://doi.org/10.70420/dsp8yq64>
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 536–553. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991>
- Kesuma, D. (2011). Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). Bandung: Rosdakarya.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, M., Suradi, A., & Ismail, I. (2023). Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Kabupaten Mukomuko. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 3(5), 8392–8404. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman". *Journal of Management, Accounting and Administration*, 2(1), 79.
- Rachman, H. A. (2025). Prinsip Penelitian Kualitatif (Cet.I). Jawa Barat: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Rahayu, T., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2025). Pengaruh Kewibawaan Guru Akidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tualang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 536–547. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.443>
- Sahuri, M. S. (2022). Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Syaifi, M. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 10(1), 38–55. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v10i2.309>
- Wada, F. H., et al. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian (Cet.I). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zulkarnain, Z. (2015). Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter. *Jurnal Tasamuh*, 12(2), 189–203.